

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara multikultural terbesar di dunia. Memiliki banyak kelompok suku, etnis, agama, dan budaya. Negara kepulauan yang memiliki 13.000 pulau, 300 suku bangsa, dan 200 bahasa. (Nurchayono, 2018, hal. 105). Masyarakatnya menganut 6 agama (Islam, Hindu, Kristen, Katolik, Budha, dan Konghuchu) serta berbagai aliran kepercayaan. Keberagaman bangsa tersebut dapat menjadi potensi sekaligus resiko. Potensi untuk kedaulatan diatas keberagaman, dan resiko konflik disebabkan keberagaman itu sendiri. Keragaman masyarakat multikultural sebagai asset kekayaan bangsa di satu sisi, dan kondisi sangat rawan konflik serta perpecahan di sisi lain. (Lestari, 2015, hal. 37)

Agama sering disebut sebagai salah satu faktor yang menjadi pemicu terjadinya konflik ditengah masyarakat yang multikultur atau beragam. Peristiwa-peristiwa tersebut merupakan contoh kekerasan dan konflik horizontal yang berlatar belakang multi agama dan etnis, sangat menguras energi dan merugikan, bukan hanya pada jiwa dan materi tetapi juga mengorbankan keharmonisan antar sesama anak bangsa. Keragaman ini sangat mempengaruhi tolak ukur perilaku sikap, pola pikir manusia sehingga manusia harus memiliki teknik dan cara, kebiasaan-kebiasaan,serta aturan-aturan bahkan adat-istiadat yang berbeda satu sama lain, bila perbedaan itu tidak dapat dipahami, maka dengan cepat perselisihan akan terjadi. (Ramadona, 2019, hal. 5)

Tumbuhnya sikap intoleransi yang berkembang di masyarakat secara tidak langsung menggambarkan problematika sosio kultur masyarakat yang diakibatkan oleh cara pandang, pemahaman, serta sikap yang eksklusif. Fenomena ini menjadikan pendidikan multikultural memiliki peranan penting dalam memperbaiki dan memberikan solusi atas berbagai problem yang terjadi. Penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam mengangkat kembali nilai-nilai keindonesiaan sebagai ciri khas negara yang multikultural. Yakni ditandai dengan adanya sikap saling menghargai, toleran, adil dan penuh kesetaraan. (Mustafida, 2020, hal. 174). Meskipun istilah multikulturalisme tidak terdapat dalam kata-kata sejarah dan budaya Indonesia, namun dalam perjalanan nasionalisme di Indonesia, substansi multikulturalisme sangat lekat dengan perjalanan dan cita-cita nasionalisme Indonesia yang menganut paham kemajemukan dalam perjalanan sejarah nasionalisme Indonesia terdapat beberapa tahap yang sudah dan sedang dilalui bangsa Indonesia. (Rozak, 2015, hal. 57).

Problem dan permasalahan yang kompleks itu memerlukan jalan keluar dan tindakan yang nyata. Karakter bangsa yang terpuji, kecerdasan warga yang prima, nasionalisme Indonesia yang kuat, kemampuan hidup dalam masyarakat dan budaya yang multikultural, sangat perlu menjadi fokus pengembangan pribadi setiap warga bangsa. Hal tersebut dapat dicapai melalui proses pendidikan, pembudayaan dan pelatihan baik secara formal melalui lembaga sekolah maupun secara informal melalui lembaga kemasyarakatan, kelompok-kelompok kerja, organisasi-organisasi

masyarakat dan dimulai sejak usia dini sampai dewasa ini bahkan sampai tua, antara lain melalui pendidikan multikultural. (Najmina, 2018, hal. 53)

Lebih lanjut pendidikan multikultural pertama menitikberatkan pada pemahaman dan upaya untuk hidup dalam konteks agama dan budaya, baik secara individual maupun secara kelompok dan tidak terjebak pada primordialisme dan eksklusifisme kelompok agama atau budaya sempit. Selanjutnya terletak pada pemahaman nilai-nilai bersama dan upaya kolaboratif mengatasi masalah bersama, serta menanamkan sikap simpati, apresiasi, dan empati terhadap penganut agama dan budaya orang lain. (Ali, 2003, hal. 103)

Dalam pendidikan banyak hal yang menjadi penunjang keberhasilan suatu pendidikan, salah satunya adalah adanya sarana yang bisa menjadi panduan dalam proses pembelajaran diantaranya adalah buku teks atau buku teks. Menurut Prastowo buku teks pelajaran pada umumnya merupakan bahan ajar hasil seorang pengarang atau tim pengarang yang disusun berdasarkan kurikulum atau tafsiran kurikulum yang berlaku. (Awwaludin, 2017, hal. 27)

Menurut Permendiknas No. 11 Tahun 2005, Buku teks merupakan buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan. (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, 2005)

Buku teks atau buku pelajaran sebagai salah satu sarana penunjang pembelajaran yang tergolong pada bahan ajar cetak memiliki karakteristik tersendiri

yang disesuaikan dengan kurikulum yang diberlakukan dalam hal isi atau konten buku. Selain itu disisi lain bahwa dalam pembuatan buku pelajaran pemerintah memberikan standar kelayakan melalui Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). (Peraturan Pemerintah, 2005) Buku teks atau yang biasa disebut dengan buku pelajaran adalah salah satu komponen terpenting dalam proses belajar mengajar, bahkan dapat dikatakan sebagai kebutuhan primer bagi guru dan siswa. Buku teks pelajaran berisi ilmu pengetahuan yang dikembangkan berdasarkan kompetensi dasar pada kurikulum, dengan adanya buku teks akan memudahkan guru dalam menyiapkan materi sebelum proses pembelajaran dimulai, buku teks juga dapat digunakan oleh siswa untuk belajar secara mandiri. (Zain, 2006, hal. 49)

Buku teks atau buku panduan mata pelajaran disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku. Kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia misalnya, kurikulum 1994, 2004, atau Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan sekarang yang sedang dalam masa berlaku kurikulum 2013. (Asfiati, 2015, hal. 109)

Buku teks pelajaran sangat bermanfaat bagi siswa dalam belajar, karena dengan adanya buku teks siswa akan memperoleh banyak informasi dan pelajaran, dapat belajar mandiri saat tidak didampingi oleh guru, serta dapat mengasah kemampuan melalui menjawab soal-soal yang ada didalam buku teks. Pada buku siswa ini dilengkapi dengan contoh-contoh lembar kegiatan agar siswa dapat mempelajari sesuatu yang relevan dengan kehidupan yang dialaminya. Serta mengarahkan siswa agar lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran melalui

kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, berdiskusi serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik antar teman maupun gurunya.

Berkaitan dengan realitas multikultural dimasyarakat dengan segala problematikanya, buku teks memiliki peranan penting dalam menyerukan keberagaman kepada peserta didik. Terlebih dalam buku Pendidikan Agama Islam yang menuntut nilai-nilai yang Islami. Nilai-nilai multikultural telah ditetapkan dalam doktrin ajaran Islam baik dalam al-Qur'an dan Hadis, selain itu sejarah sosio kultur perjalanan Islam juga menunjukkan adanya implementasi nilai-nilai multikultural. (Hasan M. T., 2016, hal. 45).

Sejak berlakunya kurikulum 2013, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menerbitkan buku teks Pendidikan Agama Islam untuk mempermudah siswa dan guru dalam proses belajar mengajar. Dalam Kurikulum 2013 ini, pemerintah telah mendesain materi pelajaran tidak hanya fokus pada aspek kognitif, namun juga ikut memperhatikan pengembangan aspek afektif dan psikomotorik. Hal yang berbeda dari kurikulum 2013 juga dapat dilihat melalui kompetensi inti yang terdiri dari notasi: KI-1 untuk Kompetensi Inti sikap spiritual, KI-2 untuk Kompetensi Inti sikap sosial, KI-3 untuk Kompetensi Inti pengetahuan, dan KI-4 untuk Kompetensi Inti keterampilan. (Asfiati, 2015, hal. 110)

Uraian kompetensi inti pada kurikulum 2013 menegaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan pada *transfer of knowledge*, namun juga membentuk perilaku keagamaan atau moralitas siswa, sehingga terbentuk masyarakat yang beradab dan Islami. Pendidikan agama harus diajarkan tentang ilmu pengetahuan secara konseptual kemudian menjadi

pengetahuan yang fungsional–konseptual. Artinya pengetahuan yang membantu siswa untuk menanggapi, menilai dan menentukan sikap dalam kehidupannya yang berhubungan dengan interaksi kepada masyarakat, toleransi dalam masyarakat plural dan sejenisnya. (Imas Mustoah, 2021, hal. 84)

Oleh karena itu materi dalam buku teks Pendidikan Agama Islam haruslah dikembangkan materinya guna membentuk sikap peserta didik. Hal ini sangatlah penting karena aspek pengetahuan sifatnya terus berkembang, sedangkan pada aspek spiritual dan sosial akan terus melekat pada siswa sehingga menjadi pegangan bagi pendidik dalam mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk terus memberikan pesan spiritual dan pesan sosial setiap materi.

Beranjak dari KI-1 dan KI-2 dapat dimaknai bahwa sudah seharusnya buku teks Pendidikan Agama Islam tidak hanya memuat ajaran-ajaran tentang ibadah vertikal saja melainkan memuat tentang ajaran islam secara horizontal. Dalam hal ini, maka Pendidikan Agama Islam tidak menafikan nilai-nilai multikultural. Kemudian, melihat kepada Pasal 4 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal itu dijelaskan, bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. (Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003)

Pada realitanya, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan kebanyakan hanya terfokus kepada peningkatan pengetahuan agama siswa dan mengesampingkan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama khususnya yang terkait dengan nilai-nilai humanis dalam kehidupan sosial, yang menyebabkan nilai-

nilai agama masih kurang teraktualisasi dalam kehidupan sehari-sehari. Dengan demikian, hal tersebut yang akan menjadikan Pendidikan Agama Islam hanya melahirkan perilaku siswa yang fanatik. Perilaku fanatik inilah yang pada akhirnya akan menumbuhkan sikap intoleransi terhadap perbedaan agama, dan sulit menerima perbedaan etnis dan budaya.

Buku Pendidikan Agama Islam seharusnya memuat banyak materi yang berkaitan dengan nilai-nilai multikultural, baik secara tersurat maupun tersirat, tujuannya untuk memberikan ruang kepada siswa agar saling menghargai, menghormati perbedaan, mengasihi, dan menerima perbedaan menjadi suatu konsep yang terealisasi dalam diri siswa. Pendidik harus mampu untuk menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa agar saling menghargai dan menghormati perbedaan sehingga pendidikan agama yang diajarkan tidak hanya dipahami belaka, tidak hanya pada aspek pengetahuan spiritual yang bertambah, tetapi berdampak juga pada aspek sosialnya.

Hasil observasi awal terhadap buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) kurikulum 2013 kelas VII SMP yang hendak dianalisis oleh peneliti, memberikan gambaran mengenai nilai-nilai multikultural yang termuat didalam buku tersebut. Nilai-nilai multikultural tersebut adalah nilai humanisme atau kemanusiaan, nilai pluralisme, nilai toleransi, nilai kesetaraan, nilai demokrasi, dan nilai keadilan. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai yang sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik, yang bertujuan untuk membangun kesadaran peserta didik mengenai kemajemukan bangsanya, sehingga terbentuklah

karakter peserta didik yang menjunjung tinggi toleransi, menghormati dan menghargai perbedaan.

Berdasarkan pemaparan diatas, dengan melihat pentingnya peran buku teks dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik berupa sikap humanisme atau kemanusiaan, pluralisme, toleransi, kesetaraan, demokrasi, dan nilai keadilan maka peneliti merasa bahwa perlu adanya penelitian lebih mendalam terhadap buku Pendidikan Agama Islam di Sekolah, untuk mengetahui apakah isi dari buku Pendidikan Agama Islam di Sekolah sudah memuat nilai-nilai multikultural. Peneliti juga berpendapat bahwa meneliti buku teks akan pendidikan multikultural sangat penting dan relevan untuk dilakukan, mengingat besarnya peran buku teks dalam membentuk karakter peserta didik yang humanis, inklusif, toleran, demokratis, pluralis, dan terbuka.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Multikultural dalam Buku Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Budi Pekerti (BP) Kurikulum 2013 Kelas VII SMP”.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mengenai nilai multikultural yang terkandung dalam buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Budi Pekerti (BP) kurikulum 2013 kelas VII SMP. Hal ini didasarkan pada konflik yang senantiasa terjadi karena kemajemukan di Indonesia, sehingga perlu untuk diketahui apakah buku yang digunakan dalam pembelajaran di sekolah memuat nilai-nilai multikultural.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini peneliti merumuskan masalah utama sebagai berikut:

Bagaimana buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) Kurikulum 2013 kelas VII SMP dalam memuat nilai-nilai multikultural ?

1.4 Tujuan

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis muatan nilai-nilai multikultural dalam buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) Kurikulum 2013 kelas VII SMP.

1.5 Manfaat

1.5.1 Secara Teoritik

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menguak lebih mendalam tentang komposisi buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sehingga layak untuk dijadikan sebagai bahan ajar disekolah.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam memperoleh gambaran mengenai analisis isi dan nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kurikulum 2013.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam disiplin ilmu pendidikan agama Islam terutama analisis isi buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti serta nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada didalamnya.

1.5.2 Secara Praktis

- a. Hasil penelitian dapat memberikan koreksi, saran, serta info bagi para penyusun dan penerbit buku teks pembelajaran terutama Pendidikan Agama Islam sehingga mampu menghadirkan buku-buku materi Pendidikan Agama Islam yang lebih berkualitas.
- b. Hasil penelitian dapat memberikan kesadaran bagi praktisi pendidikan terutama pendidik untuk lebih memperhatikan penanaman nilai-nilai multikultural kepada peserta didik yang terkandung dalam bahan dan sumber pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam.
- c. Menjadi bahan studi ilmiah untuk penelitian lebih lanjut.

1.6 Definisi Operasional

1.6.1 Analisis

Analisis adalah mengidentifikasi atau menyelidiki berdasarkan kriteria nilai-nilai multikultural. Dalam penelitian ini fokus analisis peneliti adalah pada muatan nilai-nilai multikultural dalam buku teks Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) kelas VII SMP.

1.6.2 Nilai multikultural

Nilai multikultural adalah nilai humanisme atau kemanusiaan, nilai pluralisme, nilai toleransi, nilai kesetaraan, nilai demokrasi, dan nilai keadilan yang dimuat dalam buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) Kurikulum 2013 kelas VII SMP.

1.6.3 Buku Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) kurikulum 2013 kelas VII SMP

Buku Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) Kurikulum 2013 kelas VII SMP merupakan salah satu jenis bahan ajar berbentuk teks dokumen cetakan yang disusun berdasarkan kurikulum 2013 dan berisi materi Pendidikan Agama Islam yang berupa fakta, konsep, prinsip dan prosedur, sehingga merupakan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dipelajari dan dikuasai oleh peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Buku yang peneliti maksud disini adalah buku Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) Kurikulum 2013 kelas VII SMP yang diterbitkan oleh kemendikbud.

